

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena sejak manusia dilahirkan sampai akhir hayatnya tidak bisa terlepas dari proses pendidikan. Masyarakat masih mempunyai pandangan bahwa untuk mendapatkan pendidikan harus dilakukan dengan belajar di sekolah.¹ Pendidikan masa kini diharapkan setiap individu untuk terus belajar dan membuat perubahan dan perkembangan diri sepanjang hidupnya, baik pendidikan tersebut formal, nonformal maupun informal. Diharapkan setiap individu tetap melanjutkan kehidupan atas dasar mempunyai pendidikan yang layak. Hal-hal ini mencakup mengenai karakter, keterampilan dan pengalaman belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi.

Pendidikan juga diatur dalam peraturan perundang-undangan yakni, dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 13 ayat (1) dijelaskan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Oleh karena itu, pemerintah menjamin kebebasan untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Dengan peraturan ini pemerintah akan terus berkomitmen untuk menjamin setiap lapisan masyarakat. Setiap individu mempunyai kebebasan tersendiri untuk memilih jalur pendidikan sesuai minat, bakat, dan kemampuan individu. Hal ini diharapkan juga menjadi salah satu upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan dari setiap individu agar menjadi lebih baik. Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenis sistem pendidikan.

¹ Ricca Vibriyanthy dan Puji, “Implementasi Pendidikan Karakter di *Homeschooling* Kak Seto Yogyakarta,” *Jurnal Nasional*, Vol. 1, No.1, 2014, Hal 76.

Homeschooling HSPG termasuk ke dalam kategori pendidikan yaitu nonformal. Meskipun *homeschooling* dapat mengikuti kurikulum yang terstruktur dan memenuhi standar pendidikan tertentu, pelaksanaannya dilakukan di rumah oleh orang tua atau pihak guru dari lembaga-lembaga yang menyediakan jasa pendidikan *Homeschooling*, bukan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah.

Dalam konteks ini, *homeschooling* memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan penyesuaian dengan kebutuhan serta gaya belajar. Salah satu bentuk pendidikan non-formal yang banyak diminati ialah *homeschooling*. *Homeschooling* merupakan salah satu alternatif bagi anak-anak yang tidak cocok dengan pendidikan formal di sekitar rumahnya.

Homeschooling sendiri merupakan metode pendidikan yang memberikan kebebasan kepada setiap individu yang ingin melanjutkan pendidikan serta dapat berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuan yang mereka punya.² *Homeschooling* di Indonesia sendiri lumayan menjadi alternatif bagi beberapa masyarakat yang dikarenakan model belajar yang diterapkan oleh *Homeschooling* ini cocok dengan beberapa masyarakat. *Homeschooling* sendiri merupakan metode belajar di rumah yang mempunyai perbedaan dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. *Homeschooling* menyajikan metode pembelajaran di rumah yang terstruktur dan sistematis dan tetap berlandaskan pada kurikulum standar. Berbeda dari *homeschooling* pada umumnya, *homeschooling* HSPG Jakarta Timur ini menerapkan berbagai metode belajar di antaranya kelas komunitas, *private* di sekolah dan *private* belajar di rumah dengan tetap mengikuti standar kurikulum yang sama dengan yang

² Hasan Nadir Giawa dan Desi, "Penggunaan Model *Homeschooling* Dalam Pembelajaran PAK di PKBM Wesley Pelita Bangsa School (WPBS)," *Jurnal Shanana*, Vol 2, No 2, 2018, Hal 92

diajarkan di sekolah formal. Homeschooling HSPG menerapkan pendekatan “school at home” yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, ramah dan bersifat kekeluargaan. Ketercapaian kompetensi dan kualitas materi sama dengan kurikulum sekolah formal. Selain itu, pendekatan psikologis dan akademiks juga diberikan guna mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang kemudian diarahkan melalui program pengembangan belajar dan pendidikan vokasi untuk menghasilkan output dan outcome yang diharapkan.³ *Homeschooling* HSPG menarik minat keluarga yang kurang yakin dengan sistem belajar yang diterapkan di sekolah formal pada umumnya.

Dalam pendidikan *homeschooling* orangtua menjadi pemegang tanggung jawab terbesar dalam proses pendidikan anak-anaknya beda dengan sekolah formal yang tanggungjawab diserahkan kepada guru dari pihak sekolah. Pada *homeschooling*, orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak, sementara pada sekolah reguler tanggung jawab itu didelegasikan kepada guru dan sistem sekolah. Meskipun orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan *Homeschooling*, selain mengajar secara langsung, orang tua dapat menyediakan guru privat, guru kursus, dan lain-lain.⁴

Orangtua dalam hal ini memiliki peranan penting dalam melakukan interaksi komunikasi kepada anak dalam hal pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari orangtua dan anak terjalin komunikasi baik itu secara langsung maupun dari media, baik anak dan orangtua saling memberikan pesan atau menyampaikan ide, gagasan, dan

³ HSPG Jakarta Timur, "Beranda," hspgjaktim.com, <https://hspgjaktim.com/> (diakses 24 Juli 2026).

⁴ Hasan Nadir Giawa dan Desi, *loc.cit*

pendapatnya⁵. Komunikasi antara orangtua dan anak dalam hal pendidikan ini sangat berdampak kepada perkembangan anak. Diperlukannya hubungan yang baik dan transparan antara orangtua dan anak. Diharapkan orangtua dari seorang anak dapat menjadi partner diskusi mengenai pendidikan serta masa depan anak nya. Dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan, seperti halnya pemilihan sekolah untuk anaknya proses ini diharapkan melibatkan dialog yang baik dan dua arah agar dapat menyampaikan harapan dan kekhawatiran dari kedua belah pihak.

Dengan demikian keputusan yang diambil akan mencerminkan keinginan dan minat anak dan tidak melupakan pertimbangan pandangan orangtua. Orangtua dalam hal ini memiliki tanggung jawab dalam menentukan pendidikan dasar bagi anaknya. Pendidikan yang berkualitas akan menjadi fondasi dalam pengembangan dan peningkatan potensi anak. Keputusan yang diambil orangtua harus didasari kepada kebutuhan dan minat anak.⁶ Pendidikan tidak hanya mencakup tentang akademis, tapi juga pengembangan karakter dan moral. Dengan memberikan pendidikan berkualitas anak dapat memahami banyak nilai-nilai positif. Di zaman sekarang banyak orangtua yang sudah mulai memahami dan mencari tahu lebih dalam mengenai pendidikan lebih khususnya mengenai *Homeschooling*, yang menawarkan fasilitas dan metode-metode yang mungkin akan cocok dengan anak-anaknya. Banyak orangtua yang menjadikan *homeschooling* menjadi alternatif bagi anak-anaknya yang mungkin memiliki keterbatasan dalam hal apapun jika bersekolah di sekolah umum. *Homeschooling* pada umumnya memberikan pendekatan yang lebih personal dalam proses

⁵ Hasan Nadir Giawa dan Desi, loc.cit

⁶ Prihanto, RB. Soemanto, Bagus Haryono, "Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak Di Desa Pandeyan", Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol 2, No 1, 2003, Hal 73.

pembelajarannya, hal ini dapat memungkinkan orangtua untuk memberikan metode pembelajaran yang sekiranya cocok dengan karakteristik anak. Dengan pendidikan *Homeschooling* orangtua dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan aman bagi anak serta dengan metode *Homeschooling* anak akan dapat berkembang sesuai dengan akademik dan emosional individu

Pada penelitian ini teori tindakan sosial Max Weber menjadi pisau analisis dalam menyoroti pentingnya makna subjektif individu dalam tindakan yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe: tindakan rasional instrumental, yang didasarkan pada perhitungan efisien untuk mencapai tujuan; tindakan rasional berorientasi nilai, yang dipandu oleh nilai-nilai absolut; tindakan afektif, yang bersifat emosional; serta tindakan tradisional, yang didasarkan pada kebiasaan atau adat turun-temurun.

Dalam hal ini tindakan orangtua dalam memilih *homeschooling* peneliti kaji lebih dalam melalui perspektif tindakan sosial Weber. Orangtua yang lebih memilih *homeschooling* biasanya didasari oleh faktor-faktor yang ditemukan orangtua itu sendiri. Tindakan-tindakan yang dilakukan orangtua dalam memperhitungkan sekolah anak nya bisa dipicu oleh pengalaman emosional, orangtua memiliki keinginan agar anaknya mempunyai kebebasan berfikir, kreativitas, dan nilai-nilai tertentu lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses tindakan sosial dalam keluarga yang dapat melatarbelakangi sebuah keluarga memutuskan menyekolahkan anaknya di *homeschooling*, bagaimana dampak dari pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga yang memberikan sosialisasi nilai dan norma kepada individu dan masyarakat. Apakah sebuah keluarga mempunyai sebuah

faktor pendukung dalam menunjang proses pendidikan anaknya dalam bersekolah di *homeschooling* serta adanya kendala yang dihadapi keluarga ataupun sang anak dalam mengikuti pendidikan *homeschooling*. Apakah *Homeschooling* Primagama Jakarta Timur telah menjalankan standar sesuai dengan pendidikan formal. Hal ini menjadi penting karena untuk perkembangan masa depan anak.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pada era sekarang banyak sekali peserta didik yang memilih untuk bersekolah dari rumah atau yang bisa disebut dengan pendidikan *homeschooling*. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor yang beragam mulai dari anak yang mempunyai kehidupan karir yang terlepas dari hanya dunia pendidikan seperti dalam dunia tarik suara, dunia *modeling*, maupun dunia *entertainment*. Tidak hanya itu keluarga yang memilih menyekolahkan anaknya di dalam *homeschooling* biasanya juga mendapati anaknya lebih memiliki emosi yang tidak stabil ataupun lebih nyaman untuk belajar dari rumah. Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai tindakan sosial keluarga dalam menyekolahkan seorang anaknya di *homeschooling*.

Di Sekolah *Homeschooling* Primagama Jakarta banyak ditemukan anak-anak yang bersekolah disana dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini dapat memengaruhi kepribadian seorang siswa dan juga akan bergantung kepada bagaimana perkembangan masa depan anak tersebut, *Homeschooling* bisa menjadi sebuah alternatif bagi anak-anak. Pelaksanaan *homeschooling* sangat tergantung pada kualitas pelaksana, baik itu orang tua maupun lembaga pendidikan yang menyelenggarakan *homeschooling*. Jika *homeschooling* dilaksanakan secara sembarangan dan tanpa regulasi yang jelas terkait sistem pembelajaran, hal ini dapat

menjadi masalah serius. Banyak orang tua yang berharap masa depan anak-anak mereka dapat terjamin melalui *homeschooling*, sehingga pemerintah diharapkan dapat menyediakan dukungan yang memadai bagi para praktisi *homeschooling* melalui kebijakannya. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan *homeschooling* tetap sesuai dengan standar dasar dan kurikulum nasional yang berlaku.

Tentu saja lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak mengenal semua hal untuk pertama kali. Dalam lingkungan keluarga seorang anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak mulai memahami perbedaan antara dirinya dan orang lain di sekelilingnya. Peran orang-orang terdekat, terutama anggota keluarga, sangat krusial karena anak hanya memiliki interaksi yang terbatas dalam konteks tersebut. Interaksi yang terjadi antara anak dan anggota keluarga terdekatnya sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Lalu bagaimana proses tindakan sosial keluarga yang melatarbelakangi Keputusan untuk menyekolahkan anak di *homeschooling*. Dari permasalahan tersebut, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana latar belakang keluarga memilih *homeschooling* sebagai pendidikan untuk anaknya?
2. Bagaimana dampak sosioedukasi atas keikutsertaan anak dalam pendidikan di *homeschooling*?
3. Bagaimana faktor pendukung dan kendala yang dihadapi keluarga selama anaknya mengikuti pendidikan *homeschooling*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis latar belakang keluarga dalam memilih *homeschooling* sebagai

alternatif pendidikan bagi anak-anaknya untuk memahami alasan dan motivasi yang mendasari keluarga memilih *homeschooling* sebagai bentuk pendidikan formal bagi anak-anak mereka.

2. Mengidentifikasi dampak sosioedukasi dari keikutsertaan anak dalam program *homeschooling* untuk mengkaji dampak yang dialami anak dalam aspek sosial dan pendidikan akibat keikutsertaan mereka dalam *homeschooling*.
3. Menelaah faktor-faktor pendukung serta kendala yang dihadapi keluarga selama anak mengikuti pendidikan *homeschooling* untuk mengetahui faktor-faktor yang membantu keberhasilan *homeschooling* serta tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh keluarga dalam proses pendidikan anak-anak mereka melalui *homeschooling*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat umum. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan keluarga dan pendidikan serta dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik keluarga, penyelenggara pendidikan, maupun masyarakat luas. Berikut ini merupakan uraian lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1. Teoritis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah literatur ilmiah mengenai *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan formal. Pemahaman tentang alasan keluarga memilih *homeschooling* akan memperkaya teori tentang faktor-faktor yang memengaruhi pilihan pendidikan di luar

sistem formal tradisional. Serta menganalisis latar belakang dan motivasi keluarga dalam memilih *homeschooling* dapat digunakan untuk mengembangkan atau memperdalam teori tentang pengambilan keputusan keluarga dalam konteks pendidikan, khususnya terkait dengan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pilihan tersebut. sebagai referensi penting dalam pengembangan sistem pendidikan dan evaluasi proses pembelajaran.

2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi informan terhadap *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan untuk anak-anak serta dapat membantu keluarga yang mempertimbangkan *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan dengan memberikan informasi yang jelas tentang alasan dan motivasi keluarga lain yang telah memilih *homeschooling*. Serta dampak yang mungkin timbul bagi anak-anak mereka. Selanjutnya dengan mengetahui dampak sosioedukasi yang dialami anak dalam *homeschooling*, orang tua dan pendidik dapat merancang pendekatan yang lebih baik dalam menjaga keseimbangan antara aspek sosial dan pendidikan anak.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan individu dan masyarakat, berfungsi sebagai modal utama dalam proses mobilitas sosial. Dalam konteks ini, keluarga sebagai unit sosial primer memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah pendidikan anak-anak mereka. Dalam jurnal "The Role Of Parents And Family In Child Education" yang ditulis oleh Erlaspasova, ditekankan

bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial mereka.

Partisipasi aktif orang tua berhubungan langsung dengan kinerja akademik yang lebih baik, peningkatan keterampilan sosial, dan pengembangan kecerdasan emosional anak. Komunikasi yang efektif dan dukungan emosional juga berperan penting dalam membangun ketahanan dan kepercayaan diri anak, yang pada gilirannya memperkuat hubungan dalam keluarga.⁷ Dalam hal ini, keputusan untuk memilih *homeschooling* sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya.

Jurnal "Stigma Orang Tua Mengenai *Homeschooling*" oleh Agnia dan Nuraini mengulas kelebihan *homeschooling*, seperti fleksibilitas waktu dan personalisasi pembelajaran, serta menunjukkan bagaimana keluarga berperan penting dalam menentukan pendidikan anak. Banyak orang tua percaya bahwa *homeschooling* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak, dan keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kelebihan yang ditawarkan, tetapi juga oleh persepsi dan stigma yang ada di masyarakat.⁸ Lebih lanjut, jurnal "*Homeschooling* dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan" oleh Iin Purnamasari dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih *homeschooling* dipengaruhi oleh kebutuhan dan keamanan anak.

Perlindungan dari perundungan serta penyesuaian dengan gaya belajar anak menjadi alasan utama bagi banyak keluarga, di mana penerapan nilai-nilai pendidikan

⁷ Erlepasova Gulnora Allambergenovna, "The Role Of Parents And Family In Child Education, *American Journal Of Education And Learning*," Vol 3, No 3, 2004, Hal 107.

⁸ Agnia dan Nuraini dan Nurani Tri Ardianingtyas, "Stigma Orang Tua Mengenai *Homeschooling*, *Raudhah*", Vol 7, 2022, Hal 244.

berbasis budaya juga memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran di rumah. Hal ini menjadikan *homeschooling* sebagai respons terhadap kebutuhan individual anak dan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga.⁹ Dalam hal faktor budaya, jurnal "Qualitative Perspectives of Homeschool Parents Regarding Perceived Educational Success" oleh Michael W. Firmin mengeksplorasi pandangan orang tua homeschool mengenai keberhasilan pendidikan yang mereka rasakan. Temuan menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam memilih *homeschooling* terkait dengan fleksibilitas kurikulum, penanaman nilai-nilai tertentu, serta ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan formal.¹⁰

Selain itu, pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pelaksanaan *homeschooling* ditegaskan dalam jurnal "Parents and Teachers Collaboration in Home Education: Challenges, Opportunities, and Insights" oleh Luisito M. Nanquil, yang mencatat bahwa kerja sama yang baik dapat membuat *homeschooling* menjadi metode pendidikan yang lebih responsif dan relevan bagi banyak keluarga¹¹. Jurnal "The Ins And Outs Of *Homeschooling*: The Determinants of Parental Motivations and Student Achievement" oleh Ed Collom juga membahas alasan orang tua memilih *homeschooling*, yang sering kali didasari oleh ketidakpuasan terhadap sekolah umum dan nilai-nilai agama. Anak-anak dari orang tua yang kritis terhadap sekolah umum cenderung memiliki prestasi yang lebih baik, menunjukkan bahwa orang tua berperan

⁹ Iin Purnamasari, Suyata, dan Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Homeschooling Dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 5, 2017, Hal 24.

¹⁰ Michael W. Firmin dkk, "Qualitative Perspectives of Homeschool Parents Regarding Perceived Educational Success", *Journal of Higher Education Theory and Practice*, Vol 19, 2019, Hlm. 49

¹¹ Luisito M. Nanquil, 2021, "Parents and Teachers Collaboration in Home Education: Challenges, Opportunities, and Insights", *Lingua Cultura*, Vol 15, No 2, 2021 Hal 240

sebagai pendidik yang lebih efektif.

Di sisi lain, jurnal "*Homeschooling and Authenticity*" oleh Eldar Sarajic menyoroti bagaimana *homeschooling* berkaitan dengan pengembangan identitas anak, di mana banyak orang tua memilih *homeschooling* untuk menyampaikan nilai-nilai agama atau budaya mereka, yang memengaruhi perkembangan identitas otentik anak.¹² Selanjutnya, dalam penelitian yang ditulis oleh Prihanto dkk, diperlihatkan bahwa tindakan orang tua dipengaruhi oleh persepsi dan nilai-nilai sosial di komunitas mereka. Persepsi tentang kualitas pendidikan di desa dibandingkan dengan kota membentuk keputusan orang tua dalam memilih jalur pendidikan. Pilihan untuk mengedepankan pendidikan di luar desa mencerminkan upaya orang tua untuk memberikan akses yang lebih baik bagi anak-anak mereka¹³.

Selanjutnya, dalam jurnal "*Anak Homeschooling: Studi pada Keluarga Pelaku Homeschooling*" oleh Alfin dan Dwi Sri, ditunjukkan bahwa keputusan orang tua untuk *homeschooling* dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap lingkungan sekolah formal dan keinginan untuk memberikan pendidikan yang lebih personal dan fleksibel, mencerminkan usaha orang tua untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai keluarga mereka.¹⁴ Selain itu, tantangan psikososial yang dihadapi anak-anak dan remaja di era pendidikan modern juga menjadi faktor penting dalam konteks *homeschooling*. Jurnal "*Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern*" oleh Dewiyanti dan Islawati menemukan bahwa anak-anak

¹² Eldar Sarajic, "Homeschooling and Authenticity", *Sage Publication*, Vol 17, No 3, 2019, Hal. 285.

¹³ Prihanto dkk, Op.Cit, 2019, Hal 65.

¹⁴ Alfin Miftahul dan Dwi Sri Rahayu, "Anak Homeschooling: Studi pada Keluarga Pelaku Homeschooling", *Shahih: Journal Of Islamicate Multidisciplinary*, Vol 3, 2018, Hal 205.

menghadapi tekanan akademis dan pengaruh media sosial yang signifikan.¹⁵ *Homeschooling* dapat menjadi alternatif pendidikan yang efektif dengan menyediakan lingkungan belajar yang lebih aman dan fleksibel, memungkinkan pengintegrasian pendidikan emosional yang penting untuk kesejahteraan anak.

Di sisi lain, jurnal "Alasan Keputusan Siswa dalam Memilih Sekolah" oleh Roshinta Erezka menunjukkan bahwa keputusan siswa untuk memilih *homeschooling* sangat dipengaruhi oleh motivasi dan aspirasi pribadi. Siswa yang memilih *homeschooling* cenderung mencari lingkungan yang lebih mendukung untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, di mana dukungan keluarga menjadi kunci dalam konteks ini. Orang tua berperan langsung dalam proses pendidikan dan dapat menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak.¹⁶

Pada bagian akhir teori tindakan sosial Weber dapat menjadi pisau analisa dalam melihat tindakan sosial dalam melihat keluarga dalam menyekolahkan anaknya di *Homeschooling*. Weber mengembangkan konsep tindakan sosial untuk memahami perilaku individu dalam konteks sosial yang lebih luas, membagi tindakan tersebut menjadi empat tipe: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.¹⁷ Tindakan rasional instrumental dilakukan berdasarkan perhitungan rasional untuk mencapai tujuan tertentu, seperti orang tua yang memilih *homeschooling* karena percaya bahwa pendekatan ini akan menghasilkan

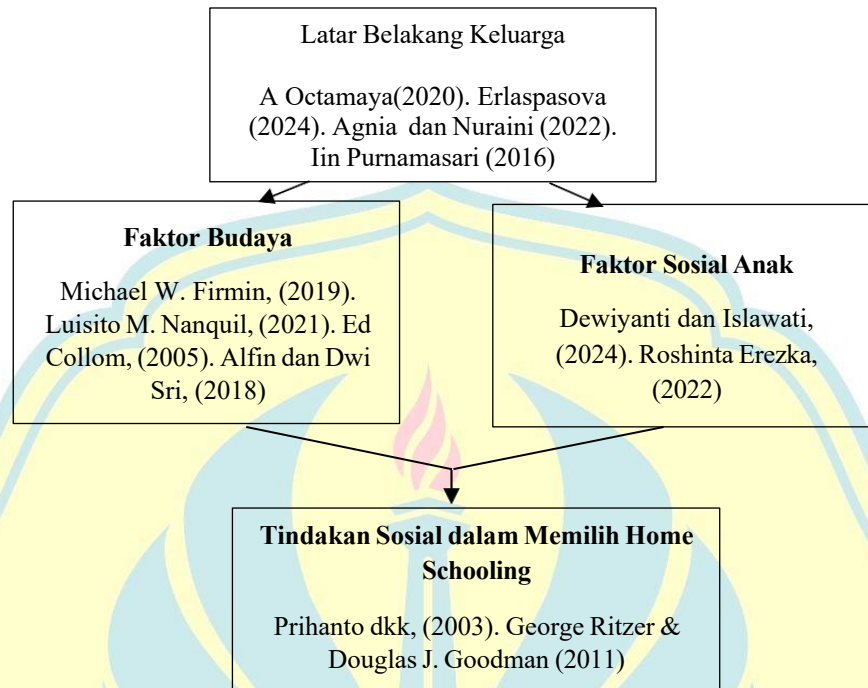
¹⁵ Dewiyanti Fadly dan Islawati, "Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern", *Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics, and Natural Sciences*, Vol 5, No 1, 2024, Hal 73.

¹⁶ Roshinta Erezka, 2022, "Motivasi Siswa Memilih Sekolah, Prestasi Belajar dan Perencanaan Arah Karier Siswa Sekolah Menengah Atas", *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol.4 No.1, 2022, Hal 22

¹⁷ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), Hal. 15

pendidikan yang lebih baik untuk anak- anak mereka.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian, 2025)

1.6 Kerangka Konseptual

Untuk memahami fenomena pemilihan homeschooling oleh keluarga secara lebih mendalam, penelitian ini memerlukan seperangkat konsep yang saling berkaitan sebagai landasan berpikir dalam menganalisis data di lapangan. Kerangka konseptual ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara keluarga sebagai unit pengambil keputusan, homeschooling sebagai pilihan pendidikan alternatif, serta tindakan sosial sebagai pendekatan teoritis yang digunakan untuk membedah motif dan rasionalitas di balik keputusan tersebut. Beberapa konsep kunci yang akan diuraikan dalam bagian ini meliputi keluarga dan keputusan pendidikan anak, homeschooling sebagai alternatif pendidikan formal, serta tindakan sosial dalam perspektif Max Weber.

1.6.1 Keluarga dan Keputusan Pendidikan Anak

Keluarga adalah salah satu unit dari kelompok sosial yang terkecil. Keluarga merupakan sebuah kelompok manusia yang terjalin melalui hubungan darah, perkawinan, atau melalui adopsi. Keluarga sendiri mempunyai anggota yang terkhusus yang disebut sebagai keluarga inti yang hanya memiliki beberapa anggota yang terdiri dari ayah (suami), Ibu (isri), dan anak.¹⁸ Menurut Reiss, keluarga merupakan kelompok kecil yang terstruktur dalam ikatan keluarga dan mempunyai fungsi utama yaitu menyosialisasikan generasi baru.¹⁹ Keluarga memiliki karakteristik tersendiri, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi.
2. Anggota keluarga hidup bersama di bawah satu atap (rumah) merupakan satuan rumah tangga atau mereka menganggapnya sebagai rumah sendiri.
3. Keluarga terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain menurut peranan masing-masing. Seperti misalnya sebagai suami, istri, ayah, Ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakak atau adik laki-laki atau perempuan
4. Keluarga menghidupkan kebiasaan dan budaya tertentu yang diturunkan dari budaya umum (masyarakat) dan keluarga sering kali mempraktikannya sendiri dalam bentuk tertentu.²⁰

¹⁸ Dian Rinanta Sari, Siswanto, dan Devi Septiandini, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Labpendsos UNJ, 2021), Hal 3

¹⁹ Siti Mas'udah, *Sosiologi Keluarga:Konsep,Teori, dan Permasalahan Keluarga*, (Jakarta:Kencana,2023), Hal 6

²⁰ *Ibid*, Hlm 4-5.

Keluarga sebagai kelompok sosial mengacu kepada suatu hubungan yang menjalin kekerabatan, fungsi sosial, dan lain sebagainya. Keluarga memiliki banyak fungsi-fungsi yang berkaitan dengan sistem sosial salah satunya yaitu fungsi pendidikan, keluarga mempunyai fungsi dalam perkembangan dan mendidik anak-anak dari sebelum mereka memasuki sekolah formal. Fungsi keluarga dalam mendidik anak dimulai dari awal pertumbuhan anak hingga anak dapat berfikir dan sudah mempunyai kepribadiannya sendiri.²¹ Anak-anak lahir tanpa bekal pengalaman sosial, oleh karena itu fungsi keluarga dalam aspek pendidikan dalam bermasyarakat harus disosialisasikan oleh orangtua dan keluarga. Salah satu ragam dari bentuk keluarga ialah nuclear family (keluarga inti). Nuclear family merupakan keluarga inti yang terdiri dari orang tua dan anak yang masih di bawah tanggung jawab orangtuanya serta tinggal di dalam satu rumah terpisah dari keluarga lainnya. Terdiri dari suami (pencari nafkah), isteri (Ibu rumah tangga), dan anak-anak²². Dalam situasi tertentu suami dan isteri mempunyai pola pengambilan Keputusan yang berbeda seperti halnya dalam menentukan pendidikan anaknya.²³

Dalam konsep nuclear family ini, tumbuh kembang anak menjadi peran penting orang tua. Orang tua di dalam keluarga menjadi cerminan yang bisa dilihat dan ditiru anak dalam keluarga. Oleh Karena itu, pengasuhan orang tua memiliki sejumlah kewajiban dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua dengan perencanaan yang baik dan benar. Orangtua dalam keluarga mempunyai privasi dan

²¹ *Ibid*, Hlm 18.

²² Rika Purnamasari, Imam Tabroni, Rizka Amelia, "Peran Nuclear Family Sebagai Support System Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 3, 2022, Hal 513.

²³ Siti Mas'Udah, *op.cit*, Hal 3.

peranan pengambilan Keputusan, sehingga mereka mempunyai kebebasan dalam menentukan arah kehidupan terutama mengenai masa depan pendidikan anaknya.

Peran keluarga yang utama yaitu berfokus pada pemberian bantuan pada anak dari berbagai aspek seperti fasilitas pendidikan dan pembinaan suasana belajar yang sesuai kebutuhan dan keinginan anak²⁴. Hal-hal tersebut akan memengaruhi perilaku, sikap, kebiasaan, penanaman nilai dan moral yang diharapkan. Dalam tahapan pemberian pendidikan, pendidikan yang berasal dari keluarga menjadi pendidikan yang pertama dan utama, selain peran keluarga dalam menentukan arah pendidikan. Anak juga membutuhkan pendidikan yang berasal dari lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar.²⁵

Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Seorang anak harus mempunyai standar tentang norma-norma, nilai-nilai, maupun baik buruk dalam hidup bermasyarakat. Keluarga menjadi perantara seorang anak dengan masyarakat luas, kepribadian seseorang sangat dipengaruhi bagaimana keluarga membantu proses perkembangan diri seseorang. Selain hal-hal tersebut keluarga juga berpengaruh dalam menentukan arah dan mengambil keputusan dalam pendidikan anak yang merupakan bagian dari pentingnya fungsi pendidikan dalam keluarga.

Orang tua mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan dalam menentukan jenjang dan lembaga pendidikan yang sesuai untuk anaknya, seperti halnya memilih sekolah hingga memilih jurusan dalam memasuki perguruan tinggi.

²⁴ Asep Mulyana, *Sosiologi Pendidikan Bagi Generasi Z*, (Malang:PT. Literasi Abadi Grup,2023), Hal 66-67

²⁵ Ibid, Hal. 514.

Keluarga juga membentuk etika belajar dan memotivasi anak dalam menempuh pendidikan. Dalam proses pendidikan anak akan menghadapi hambatan seperti kesulitan belajar ataupun ketidakcocokan anak dengan sistem pembelajaran yang diterapkan, keluarga dalam hal ini perlu mengambil keputusan yang tepat demi keberlangsungan pendidikan anak

1.6.2 *Homeschooling* sebagai bentuk pendidikan non formal

Secara etimologis *Homeschooling* berasal dari dua kata yaitu home yang artinya rumah atau tempat tinggal, dan school yang artinya sekolah. School sendiri berasal dari kata skhole, scola, atau schola yang mengandung arti ‘waktu luang’ atau ‘waktu senggang’. Secara substansi makna *homeschooling* yaitu kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga²⁶. Dengan berbasis sebagai Home Based Learning, *homeschooling* memberikan alternatif pendidikan dengan metode pembelajaran dan gaya belajar yang dilaksanakan kapan saja dengan siapa saja.

Dalam Tri Na'imah berdasarkan penuturan yang dijelaskan oleh Muhtadi, dalam pelaksanaannya *homeschooling* memiliki karakteristik sebagai berikut, *pertama* *homeschooling* memfokuskan dalam pembentukan karakter anak dan pengembangan minat dan bakat pada anak.²⁷ *Kedua*, *homeschooling* memiliki system belajar yang lebih fleksibel sehingga dapat memberikan rangsangan kepada anak. *Ketiga*, pada orang tua memiliki peran sebagai seorang guru, motivator, fasilitator, dinamisator, atau teman diskusi dalam proses pembelajaran sang anak. *Keempat*, *homeschooling* lebih

²⁶ Satmoko Budi Santoso, Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?, (Yogyakarta:Penerbit Diva Press,2010), Hal 71.

²⁷ Tri Na'imah, Konsep dan Aplikasi *Homeschooling* dalam Pendidikan Keluarga Islam, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.20 No.2, Hal 182.

melibatkan peran guru sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukai oleh anak tersebut. Kelima, *homeschooling* menggunakan jadwal belajar dan jumlah jam belajar yang lebih fleksibel, karakteristik terakhir adalah pendekatan pembelajaran yang bersifat lebih private atau personal dilihat dari pemberian kesempatan pada anak yang belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, kecepatan, serta kecerdasan masing-masing. *Homeschooling* memiliki berbagai ragam model pembelajaran. Berikut beberapa model pembelajaran dalam *homeschooling* diantaranya²⁸.

1. School at-home, merupakan model *homeschooling* yang pelaksanaannya di rumah namun serupa dengan sekolah. Model ini juga sering disebut textbook approach, tradisional approach atau school approach.
2. Unit Studies, yaitu model *homeschooling* yang berdasar pada tema. Dalam model ini, anak mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Anak tidak mempelajari Pelajaran tertentu seperti (Matematika, IPA, IPS) melainkan menggunakan tema besar. Model ini didasarkan asumsi bahwa proses belajar harusnya terintegrasi, tidak terpecah-pecah parsial.
3. The Living Books, yaitu model *homeschooling* melalui pengalaman dunia nyata. Contohnya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika) serta memberi anak dengan pembelajaran secara langsung menjadi pengalaman nyata, seperti

²⁸ Ibid, Hal 181

berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran dan sebagainya.

4. Unschooling, adalah pendekatan yang berangkat dari keyakinan bahwa anak- anak memiliki keinginan natural untuk belajar. Implikasi model ini dengan cara memfasilitasi kebutuhan anak berbasis minat, sehingga *homeschooling* tidak berbasis textbook.

Dilihat berdasarkan karakteristik dan ragam model tersebut maka terdapat perbedaan antara *homeschooling* dengan sekolah formal pada umumnya yaitu *homeschooling* memiliki system pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan juga keluarga. Berbeda dengan sekolah formal yang manajemennya menggunakan kurikulum terpusat, *homeschooling* menggunakan kurikulum terbuka yang dapat dipilih dan disesuaikan jadwal dan kegiatan belajarnya. Dalam pelaksanaannya juga atas kesepakatan bersama oleh orang tua, anak dan guru.

1.6.3 Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Weber mengacu pada perilaku manusia disertai dengan makna subjektif di dalamnya. Individu dan kelompok sebagai aktor mengenakan suatu makna subjektif kepada perilakunya dan melalui makna subjektifnya mempertimbangkan perilaku orang lain dan memang diorientasikan dalam rentang tindakan atau perilaku.²⁹ Sehingga tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber adalah tindakan yang diarahkan kepada individu lain secara nyata. Manusia dianggap

²⁹ Muhammad Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol.1 No.2, 2012, Hal 84.

sebagai makhluk yang kreatif sehingga sebagai makhluk sosial, tindakan mereka di Masyarakat tidak ditentukan sepenuhnya dari fakta sosial saja seperti norma, kebiasaan, nilai.

Max Weber menjelaskan terdapat tujuh ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu tindakan individu menurut seorang aktor memiliki sebuah makna subjektif meliputi berbagai tindakan yang nyata, tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya bersifat subjektif, tindakan diarahkan ke satu individu atau ke beberapa individu, tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu individu, tindakan itu memberikan perhatiannya kepada tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain, tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang oleh aktor, dan tindakan yang dilakukan oleh aktor dengan persetujuan secara pasif. Max Weber mengklasifikasikan empat jenis tindakan dasar sosial yang memengaruhi tindakan aktor.

1. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai (Wertrational)

Tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang dilakukan dengan memulai pemikiran secara rasional yang memperhatikan nilai-nilai. Dalam melakukan tindakan ini aktor sebelumnya akan melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, tetapi setiap tindakannya selalu berdasarkan nilai-nilai yang aktor percaya seperti nilai-nilai agama, hukum dan nilai-nilai lainnya. Tindakan ini mempertimbangkan alat yang akan digunakan untuk mencapai nilai yang sudah ada di dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat dan individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai jadi tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap aktor memiliki makna yang berbeda-beda.

2. Tindakan Rasional Instrumental (Zweckrational)

Tindakan sosial rasionalitas instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan pada pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan dan alat yang tersedia yang akan dipakai untuk mencapai tujuannya sehingga individu yang melakukan tindakan ini akan melalui pertimbangan matang. Dalam kata lain Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya.

3. Tindakan afektif (Affectual Action)

Tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan dan ditentukan dari perasaan atau emosi individu tanpa melalui pemikiran rasional. Tindakan ini dilakukan oleh aktor tanpa melalui pertimbangan, perencanaan dan tanpa kesadaran penuh. Tindakan ini bisa dikatakan reaksi spontan yang dilakukan oleh aktor³⁰

4. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional adalah jenis tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung lama tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran mendalam dari individu itu sendiri. Dikatakan sebagai tradisional karena tindakan ini biasanya telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan turun-menurun. Individu melakukan tindakan tanpa memahami secara jelas alasan di balik tindakannya sehingga tidak ada rasionalitas di dalamnya.³¹

³⁰ Siti Mas'Udah, op.cit, Hal 175

³¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Ganda*, (Jakarta : Rajawali, 2004), Hal 39.

Menurut Weber, Tindakan sosial terjadi saat individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Weber tidak memfokuskan perhatiannya pada kolektivitas. Sebaliknya, Weber menitikberatkan perhatiannya pada level individu, yaitu semua yang terjadi di masyarakat berasal dari tindakan individu-individu. Untuk memahami makna dari suatu tindakan sosial, Weber melihat bahwa kelompok sosial atau kolektivitas (seperti keluarga, sekolah, atau masyarakat) sebenarnya hanyalah hasil dari kumpulan tindakan individu. Sehingga untuk memahami tindakan sosial sebuah kelompok maka diperlukan pemahaman tindakan dari orang-orang di dalamnya, karena makna tindakan itu berasal dari individu yang melakukan dan memaknainya.³²

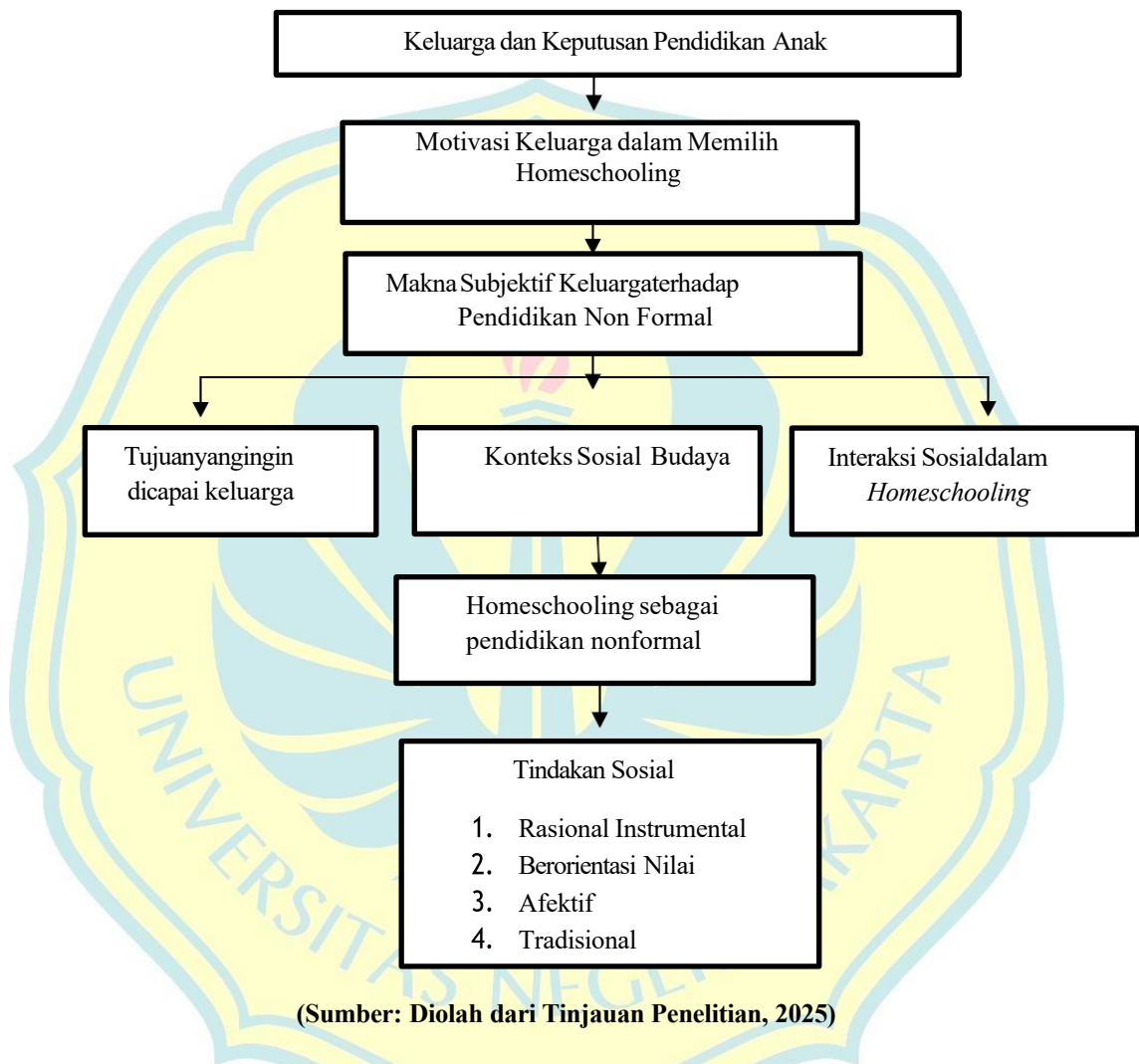
Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan arah pendidikan anak, dalam menentukan pendidikan untuk anak, keluarga dalam hal ini orang tua mempertimbangkan berbagai aspek. Dalam memilih *homeschooling* sebagai pendidikan anak, orang tua mempertimbangkan aspek akademik, nilai-nilai yang dianut keluarga, situasi sosial ekonomi, pengalaman sebelumnya, dan harapan terhadap masa depan anak. *Homeschooling* sebagai bentuk alternatif pendidikan yang berbeda dengan sekolah formal mulai dari sistem belajar, metode pembelajaran.

Dalam konteks ini, Max Weber dalam pemikirannya mengenai teori tindakan sosial menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang diarahkan kepada orang lain dengan mempertimbangkan makna tertentu. Dalam memilih *homeschooling* sebagai pendidikan untuk anak, keluarga terkhusus orang tua merupakan hasil dari refleksi dan pertimbangan yang kompleks, baik secara rasional maupun emosional.

³² Siti Mas'Udah, Op.Cit, hlm 57.

Berikut ini merupakan skema hubungan antar konsep.

Skema 1. 2 Kerangka Konseptual



Skema konsep tersebut menghasilkan bahwa keputusan keluarga dalam menyekolahkan anaknya melalui jalur *homeschooling* didapatkan dari sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan proses sosial yang penuh makna. Keputusan yang diambil keluarga terlebih khusus orangtua dipengaruhi dari berbagai faktor, selain pertimbangan rasional didasari juga oleh makna subjektif yang dipunyai keluarga

terhadap system pendidikan formal dan nonformal. Keluarga membangun pemahaman kepada anaknya yang diharapkan mempunyai output yang kemudian mendorong mereka untuk memilih *homeschooling*. Melalui komunikasi dan pendekatan kepada anak yang mencakup lingkungan, serta latar sosial budaya yang ada disekitarnya. Berdasarkan pemikiran Max Weber, tindakan yang bermakna terbagi menjadi tindakan yang dilakukan atas rasionalitas individunya, berorientasi nilai, afektif, maupun tradisional, semua tindakan tersebut tergantung pada motif dan tujuan yang mendasarinya. Dalam penelitian ini *homeschooling* bukan sekadar bentuk alternatif pendidikan, melainkan juga representasi dari tindakan sosial keluarga yang ditujukan kepada kebutuhan pendidikan yang ideal bagi anak.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis atau berupa lisan dari orang-orang atau kelompok yang diamati dengan memahami makna di dalam data penelitian tersebut.³³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deksriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.³⁴

Peneliti mengambil metode tersebut karena membutuhkan informasi yang mendalam serta akan mendeskripsikan mengenai tindakan sosial keluarga dalam

³³ John W Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal 4

³⁴ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), Hal 49.

menyekolahkan anaknya di Homeschooling Primagama. Adapun penelitian ini dilakukan untuk membahas tindakan individu dalam keluarga ketika memilih *Homeschooling* sebagai alternatif pilihan pendidikan untuk Anak.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang peneliti angkat terkait sosial terkait tindakan sosial dari keluarga, maka pendekatan kualitatif menjadi pilihan peneliti untuk mendeskripsikan, mengolah data dan menyimpulkan hasil penelitian. Untuk membahas permasalahan tersebut, studi kasus digunakan untuk mendalami permasalahan dari fenomena yang spesifik dalam penelitian ini menggunakan wawancara untuk mendalami aktivitas, proses ataupun sekelompok individu yaitu keluarga dalam memilih *homeschooling* Primagama sehingga pada analisisnya akan ditemukan tindakan sosial yang mendasari keluarga dalam memilih *homeschooling*.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif ini merupakan perwakilan dari keluarga yang menyekolahkan anaknya di *Homeschooling* HSPG Jakarta Timur serta guru sebagai informan validasi data. Perwakilan informan dipilih sebagai subjek penelitian ini dikarenakan keluarga terutama orang tua memegang peran sebagai pengambil keputusan dan informasi dari keluarga menjadi hal yang utama untuk peneliti dapat memahami konteks sosial budaya dan nilai yang melatarbelakangi pendidikan anak di *Homeschooling* HSPG Jakarta Timur serta guru sebagai fasilitator dan pendamping belajar yang mampu memberikan gambaran terkait metode pembelajaran, perkembangan siswa sehingga pemilihan keluarga dari latar belakang yang berbeda ini serta guru yang mengajar membantu peneliti menghasilkan data yang mendalam.

Berikut ini merupakan tabel karakteristik informan subjek penelitian :

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Nama perwakilan keluarga/orang tua siswa	Nama Siswa	Usia	Alasan Pemilihan <i>Homeschooling</i> HSPG Jakarta Timur
1.	Aufani Ilyas	Maira (M)	66 Tahun	M merupakan korban perundungan disekolah formal
2.	R	Farasya (F)	38 Tahun	Mempersiapkan F secara akademik dan non akademik di <i>homeschooling</i> HSPG Mengharapkan F untuk terbuka dengan dunia luar
3.	Heni	Aira (A)	43 Tahun	Fokus terhadap pemulihan A yang menjadi korban perundungan

(Sumber : Diolah oleh Peneliti, data dikumpulkan pada 2024)

Penulis memutuskan untuk memilih sebanyak 3 informan dalam penelitian ini sebagai upaya dalam memfokuskan pada tujuan, pengalaman dan makna mereka memilih *homeschooling* sebagai pendidikan anaknya. HSPG perwakilan tersebut mencakup kakek dan dua Ibu dari tiga keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda dikarenakan kedua informan mewakili anggota keluarga yang dekat dengan anak dan memiliki pembagian peran domestik dalam pengasuhan/pendidikan anak serta anggota keluarga yang lain memiliki keterbatasan. Dalam penelittian ini guru sebagai informan validasi data. Kemudian sebagai informan yang memenuhi sebuah kredibilitas data penelitian ini, peneliti memutuskan untuk memilih perwakilan Guru HSPG menjadi informan triangulasi karena mengenal dekat, mengajar, dan membimbing langsung anak beserta orang tuanya yang menjadi informan utama penelitian ini.

Tabel 1. 2 Karakteristik Informan Validasi

No.	Nama perwakilan Guru HSPG	Posisi/Jabatan di <i>Homeschooling</i> HSPG	Usia
1.	Rizky Novianti	Koordinator Akademik	29
2.	Eva	Guru Kelas Ekonomi	26

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Dengan perwakilan guru sebagai Informan triangulasi peneliti mengharapkan data yang diambil akurat dan memperkaya informasi penelitian mengenai *homeschooling* HSPG dengan keputusan orang tua memilih pendidikan *homeschooling* untuk sekolah anak.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Primaga cabang Jakarta Timur dengan alamat lengkap di Jl.Pusdiklat Depnaker No. 43 RT.06/RW.04 Kelurahan Makasar, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Primaga cabang Jakarta Timur ini terletak dekat dengan Bandar Udara Internasional Halim Perdanakusuma.

penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bagian. Bab I merupakan pendahuluan, penulis memulai dengan tahap latar belakang masalah yang membahas fenomena pemilihan *homeschooling* Primagama oleh keluarga sebagai alternatif pendidikan anak, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang terdiri dari Keluarga dan Keputusan Pendidikan Anak, *Homeschooling* sebagai bentuk pendidikan non formal, tindakan sosial Max Weber.

Pada Bab II, merupakan deskripsi dari subjek penelitian, dimulai dengan pengantar, penulis mendeskripsikan *Homeschooling* Primagama Jakarta Timur Museum Nasional Indonesia, profil informan yang merupakan tiga keluarga jelaskan yang memilih *Homeschooling* Primagama Jakarta Timur sebagai Lembaga pendidikan untuk anak.

Pada Bab III, yaitu berupa temuan penelitian, penelitian skripsi ini berisi pengantar, latar belakang memilih *homeschooling*, dampak Sosial edukasi anak mengikuti *homeschooling*, faktor Pendukung dan kendala selama mengikuti *Homeschooling*.

Pada Bab IV, penulis akan menjelaskan tentang berisikan analisis hasil dari temuan penelitian yang dikaitkan dengan Teori tindakan sosial Max Weber, konsep keluarga dan konsep *homeschooling* dalam penelitian skripsi

Pada Bab V, penelitian skripsi ini berisikan penutup yang terdiri dari dua

bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini mencakup hasil dari semua penelitian yang telah dibahas dan membuktikan Tindakan sosial yang digunakan keluarga dalam menyekolahkan anaknya di *Homeschooling* Primagama

